

KONSISTENSI DAN PERUBAHAN MUSHOLLA SEBAGAI TEMPAT PEMBELAJARAN AL-QUR'AN.

Suhendrik

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra
E-mail : karyagading4@gmail.com

DOI 10.5281/zenodo.3552021

Abstrak

Eksistensi Musholla sebagai pusat pembelajaran Al-qur'an di kalangan masyarakat desa semakin hari kian tergerus karena dominasi penayangan film di waktu pengajaran Al-qur'an seperti waktu Ashar dan Ba'da Magrib. Sehingga fakta yang terjadi pada masyarakat desa musholla kian ditinggalkan dan pembelajaran Al-qur'an mulai sepi dari para santri yang berasal dari anak-anak desa. Sehingga atas fakta itulah perlu ada perubahan metodologi dan inovasi yang harus dilakukan oleh pengurus Musholla demi menjaga marwah Musholla sebagai pusat pembelajaran dan Kajian Al-qur'an. Meskipun musholla didesa-desa banyak yang sudah beralih bentuk, akan tetapi peran sertanya dalam membumikan al-qur'an tidak diragukan lagi, terlebih lagi musholla telah meletakkan fondasi yang kuat dalam mengenalkan al-qur'an dan telah cetak ribuan masyarakat Indonesia yang ahli dalam membaca al-qur'an

Kata Kunci: Pembelajaran Al-Qur'an, Musholla

PENDAHULUAN

Musholla atau dalam Bahasa masyarakat desa lekat dengan istilah tajug, masih memiliki peranan penting dalam membumikan Al-qur'an ditengah-tengah masyarakat. Selain sebagai sarana Ibadah Sholat, perkumpulan masyarakat dalam memusyawarakan persoalan umat/masyarakat Musholla masih memiliki eksistensi sebagai tempat untuk mengkaji dan belajar Al-qur'an khususnya bagi mereka anak-anak yang ada didesa.

Banyaknya musholla yang sudah beralih bentuk menjadi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi fenomena tersendiri dalam perkembangan dunia pendidikan Islam, perubahan ini tidak hanya berubah secara bentuk akan tetapi diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain seperti kurikulum pengajaran dan

pembelajaran, evaluasi, tenaga pengajar dan sumber pendanaan dalam pengelolaan musholla yang sudah beralih menjadi TPQ.

Eksistensi Musholla sebagai pusat pembelajaran Al-qur'an di kalangan masyarakat desa semakin hari kian tergerus karena dominasi penayangan film di waktu pengajaran Al-qur'an seperti waktu Ashar dan Ba'da Magrib. Sehingga fakta yang terjadi masyarakat desa Musholla kian ditinggalkan dan pembelajaran Al-qur'an mulai sepi dari para santri yang berasal dari anak-anak desa. Sehingga atas fakta itulah perlu ada perubahan metodologi dan inovasi yang harus dilakukan oleh pengurus Musholla demi menjaga marwah Musholla sebagai pusat pembelajaran dan Kajian Al-qur'an.

Munculnya Tempat Pembelajaran Al-qur'an atau yang sering maffhum lebih familier dengan sebutan TPQ/TPA merupakan bentuk perubahan dan inovasi yang kemudian sebagai langkah antisipatif agar tempat-tempat pembelajaran Al-qur'an tidak sepi dari para santri yang belajar Al-qur'an. Pentingnya mengkaji dan mempelajari Al-qur'an Sebagai kitab suci umat Islam, yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus menjadi kitab penyempurna dari kitab-kitab terdahulu sebelum Alqur'an yaitu *Taurat*, *Zabur*, dan *Injil*. Allah menurunkan Alquran sebagai pedoman hidup bagi manusia. Selain itu, Alquran adalah mukjizat Rasulullah yang berlaku hingga akhir zaman. Allah yang menurunkannya dan Dia pula yang memelihara kemurniannya. Al-qur'an harus dibumikan dengan cara mempelajari bagaimana cara membacanya dan menguraikan makna dan tujuan yang dimaksud dari Al-qur'an yang kita pelajari.

PEMBAHASAN

1. Daya Tahan dan konsistensi musholla Sebagai Tempat Pembelajaran Al-Qur'an

Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus (1979: 34) dan Kafrawi (1978: 17) secara historis pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia tumbuh dan tersebar beriringan dengan tersebarnya agama Islam. Sebab di mana ada umat Islam, sudah dipastikan segera diikuti oleh berdirinya masjid atau mushalla, yang disamping sebagai tempat ibadah, juga sekaligus sebagai sentral pengajian Al-qur'an, baik pengajian anak-anak, remaja, dewasa, orangtua, maupun pengajian umum.

Khusus untuk pengajian anak-anak, umumnya diselenggarakan tiap malam hari sesudah shalat berjama'ah maghrib, dan ini menjadi satu kebiasaan yang ada ditengah-tengah masyarakat desa ketika memasuki waktu magrib tiba anak-anak berbondong-bondong mendatangi musholla untuk belajar dan mengkaji Al-qur'an, sebagai lembaga pendidik tertua di Indonesia, Musholla bukan hanya sekedar mengajarkan Al-qur'an melainkan sebagai sentral pembelajaran Fiqih dasar untuk anak-anak seperti ibadah praktis, keimanan dan akhlak diajarkan di musholla.

Untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an, umumnya dihampir semua musholla dipergunakan kitab "Juz 'Amma" dengan metode pembelajaran Al-qur'an

“*turutan*” atau kaidah Baghdadiyah. Mesti disetiap musholla penerapan metode ini memiliki coraknya sendiri-sendiri hal ini disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Akan tetapi mesti berbeda corak tujuan dari metode ini sama yakni bagaimana anak muslim bisa mengkaji Al-qur’an dengan mudah dan cepat.

Metodote pembelajaran Al-qur’an ini merupakan kaedah yang paling lama dan meluas digunakan di seluruh dunia. Walaupun sedikit sumber yang mengatakan tentang asal usul kapan dan siapa yang mencetuskan metode ini, tapi mayoritas ahli mengatakan metode ini berasal dari Baghdad, ibu Negara Iraq dan diperkenalkan di Indonesia seiring dengan kedatangan saudagar dari Arab dan India yang singgah di Kepulauan Indonesia (Mohd Zainul 2008). Manakala menurut (Komari 2008) menjelaskan kaedah ini sudah bermula dari pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah dan di Indonesia kaedah tersebut telah diperkenalkan pada awal tahun 1930an sebelum kemerdekaan. Kaedah ini juga dikenal dengan kaedah sebutan “*eja*” atau latih tubi, tidak diketahui pasti siapa pengasasnya.

Cara mengajarkannya dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf *hijaiyah*, kemudian tanda-tanda bacanya dengan dieja/diurai secara pelan. Setelah menguasai barulah diajarkan membaca QS. Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlâs, dan seterusnya. Setelah selesai Juz ‘Amma, maka dimulai membaca Al-Qur’an pada mushaf, dimulai juz pertama sampai tamat. Dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi, pengajian anak-anak terus menyebar dalam jumlah besar merata di seluruh pelosok tanah air. Berkat pengajian anak-anaklah maka kemudian umat Islam, dari generasi ke generasi berikutnya, mampu membaca Al-Qur’an dan mengetahui dasar-dasar keislaman.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan iptek, sistem pengajian “tradisional” dan metode pembelajaran dengan kaidah Baghdadiyah yang demikian jadi kurang menarik. Anak-anak lebih tahan duduk berjam-jam di depan TV daripada duduk setengah jam di depan guru ngaji. Akibatnya, harus dibutuhkan waktu 2 – 5 tahun untuk bisa memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an (Mahmud Yunus, 1979: 35). Akibat lebih lanjut adalah semakin banyak terlihat anak-anak muda Islam yang tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an.

2. Modernisasi Metodologi Pembelajaran Al-Qur’an di Musholla

Di tengah keprihatinan ini ternyata mendorong banyak ahli untuk mencari berbagai solusi pemecahannya. Maka sejak tahun 1980-an di Indonesia bermunculan ide-ide dan usaha untuk melakukan pembaruan sistem dan metode pembelajaran membaca Al-Qur’an ini. Seperti beberapa metode sebagai berikut:

Metode Iqro’

Metode Iqro’ adalah sebuah pembelajaran membaca Al-quran dengan

menggunakan buku Iqro' yang terdiri dari jilid 1-6, dimana masing-masing ustadz mengajar para santri secara bergantian satu persatu dengan prinsip CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), maksudnya adalah santri dituntut aktif dalam membaca lembaran- lembaran buku Iqro' yang telah disusun secara sistematis dan praktis, sedangkan ustadz hanya menerangkan pokok-pokok pelajarannya dan menyimak (memperhatikan) bacaan santri satu persatu. Dikarenakan sifatnya yang individual, maka tingkat kemampuan dan hasil yang dicapai oleh masing-masing santri dalam satu kelas tidaklah sama. Sehingga dalam pengajaran buku Iqro' haruslah disesuaikan dengan petunjuk yang telah digariskan oleh KH. As'ad Humam sebagai penyusun buku Iqro.

Ada 14 hal penting sebagai "Kunci Sukses Pengajaran Buku Iqro" (As'ad Humam, dkk, 2001: 97-98), yaitu:

- a. CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), guru menerangkan pokok bahasan, setelah itu santri aktif membaca sendiri, guru sebagai penyimak saja, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh saja.
- b. Privat. Penyimakan seorang demi seorang secara bergantian. Bila klasikal (di sekolah formal atau di TPA yang kekurangan guru) menggunakan IQRO' Klasikal yang dilengkapi dengan alat peraga IQRO' Klasikal.
- c. Asistensi. Santri yang lebih tinggi pelajarannya dapat membantu menyimak santri lain.
- d. Mengenai judul-judul, guru langsung memberi contoh bacaannya, jadi tidak perlu banyak penjelasan. Santri tidak dikenalkan istilah fathah, tanwin, sukun dan seterusnya. Yang penting santri betul bacaannya.
- e. Komunikatif. Setiap huruf/kata dibaca betul, guru jangan diam saja, tetapi agar memberikan perhatian/sanjungan/penghargaan. Umpamanya dengan kata-kata: Bagus, Betul, Ya, dan sebagainya.
- f. Sekali huruf dibaca betul jangan diulang lagi.
- g. Bila santri keliru baca huruf, cukup betulkan huuf-huruf yang keliru saja dengan cara:
 - 1). Isyarah, umpamanya dengan kata-kata "Eee, awas, stop" dan lain sebagainya
 - 2) Bila dengan isyarah masih tetap keliru, berilah titian ingatan
 - 3) Bila masih lupa, barulah ditunjukkan bacaan yang sebenarnya
 - 4) Bila santri keliru baca di tengah/di akhir kalimat, maka betulkanlah yang keliru itu saja, membacanya tidak perlu diulang dari awal kalimat. Nah setelah selesai sehalaman, agar mengulang pada kalimat yang ada kekeliruan tersebut.
- h. Bagi santri yang betul-betul menguasai pelajaran dan sekiranya mampu dipacu, maka membacanya boleh diloncat-loncatkan, tidak perlu utuh tiap halaman.
- i. Bila santri sering memanjangkan bacaan (yang semestinya pendek) karena

- mungkin sambil mengingat-ingat huruf di depannya, maka tegurlah dengan “Membacanya putus-putus saja!” dan kalau perlu huruf didepannya ditutup dulu agar tidak berpikir.
- j. Santri jangan diajari dengan irama yang berlagu walaupun dengan irama tartil, sebab akan membebani santri yang belum saatnya diajarkan membaca irama tertentu. Sedangkan irama bacaan tartil dalam kaset yang dikeluarkan Team Tadarus “AMM” dimaksud untuk pengajaran materi hafalan dan ketika sudah bertadarus Al-Qur’an. Jadi tidak untuk pengajaran buku IQRO’.
 - k. Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarus, secara bergilir membaca sekitar 2 baris sedang lainnya menyimak.
 - l. Untuk EBTA sebaiknya ditentukan ditunjuk guru penguji khusus supaya standarnya tetap dan sama.
 - m. Pengajaan buku IQRO’ (jilid 1 s/d 6) sudah dengan pelajaran tajwid yaitu tajwid praktis, artinya santri akan bisa membaca dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Sedangkan ilmu tajwid itu sendiri (seperti istilah idghom, ikhfa’, macam-macam mad, sifat-sifat huruf dan sebagainya) diajarkan setelah lancar tadarus Al-Qur’an beberapa juz.
 - n. Syarat kesuksesan, disamping menguasai/menghayati petunjuk mengajar, mesti saja guru fasih dan tartil mengajarnya.

Metode Tartil

Metode Tartil ditemukan dan ditulis oleh Hj. Gazali Pada awal tahun 1993. Beliau adalah Pensyarah Al-quran Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-quran (STAI-PIQ) Negeri Sumatera Barat, Indonesia. Pada mulanya metode ini dinamakan “Metode Cepat dan Praktis Membaca al-quran”. Latar belakang diperkenalkan metode ini adalah setelah melihat fenomena metode pengajaran dan pembelajaran Al-quran yang berkembang saat ini.

Membaca Al-quran merupakan ibadah yang utama. Ini adalah salah satu kelebihan dari semua jenis buku dan bacaan yang lain. Dalam kitab Shahihnya, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari Hajjaj bin Minhal dari Syu’bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa’ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. رواه البخارى
 “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-quran dan mengajarkannya.” (HR Bukhari dari Usman, Al-Bukhari, No. 4639).

Dalam hadis di atas, terdapat motivasi Rasulullah yang besar terhadap dua amalan yang dapat membuat seorang muslim menjadi yang terbaik di antara saudara-saudaranya sesama muslim lainnya, yaitu belajar Al-quran dan mengajarkan Al-quran. Disamping itu dapat juga dinyatakan bahwasanya latar

belakang perkembangan pembelajaran dan pengkajian alquran di Indonesia dapat dipengaruhi oleh dua faktor : *Pertama*, pembaruan yang bersumber dari ide-ide yang muncul dari luar yang telah dibawa oleh para tokoh atau ulama yang pulang ke tanah air setelah beberapa lama bermukim di luar negeri. *Kedua*, faktor yang bersumber dari kondisi tanah air juga banyak memengaruhi pembaharuan pendidikan di Indonesia. Yang dimana adanya penjajahan oleh kaum penjajah Barat, sehingga hal ini memberikan motivasi besar bagi bangsa Indonesia untuk bangkit dari keterpurukan dengan melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan.

Metode Qiraati

Metode Qiraati adalah suatu model dalam belajar membaca Al Qur'an yang secara langsung (tanpa dieja) dan menggunakan atau menerapkan pembiasaan membaca *tartil* sesuai dengan kaidah tajwid (Zarkasiy, 1989). Ada dua hal yang mendasari dari definisi metode Qiraati, yaitu membaca Al Qur'an secara langsung dan pembiasaan dalam membaca *tartil* sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Membaca Al Qur'an secara langsung atau tanpa dieja, maksudnya adalah huruf yang ditulis dalam bahasa Arab dibaca secara langsung tanpa diuraikan cara melafalkannya (Supardi, 2004). Pembelajaran membaca Al Qur'an dengan menggunakan metode Qiraati pembelajaran menggunakan kalimat yang sederhana, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat materi. Target utama dari metode Qiraati pebelajar dapat secara langsung mempraktekan bacaan-bacaan Al Qur'an secara bertajwid.

Metode Qiraati telah banyak mengantarkan para pebelajar untuk dapat secara cepat mampu membaca Al Qur'an secara bertajwid. Diakui bahwa tujuan utama metode Qiraati bukan semata-mata menjadikan para pebelajar bisa membaca Al Qur'an dengan cepat dan singkat melainkan untuk menjadikan para pebelajar dapat membaca Al Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Ukuran standar kemampuan pebelajar yaitu para pebelajar mampu membaca Al Qur'an dengan lancar dan benar dan tidak memberi kepada pebelajar yang bisa membaca tetapi tidak lancar. Implikasi dari sistem itu bahwa lama masa belajar tidak dapat ditentukan dan ditarget tergantung dari semangat, kemauan, dan kepatuhan pebelajar kepada bimbingan pembelajar.

Ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menerapkan metode qiraati dalam mengajarkan al-Qur'an. a) prinsip-prinsip yang di pegang oleh guru/ustadz yaitu: Tiwasas (teliti, waspada dan tegas) dan Daktun (tidak boleh menuntun), b) Prinsip-prinsip yang harus dipegang santri / anak didik: yaitu CBSA (Cara belajar santri aktif) dan LCTB (Lancar cepat tepat dan benar).

TPQ Sebagai Reinkarnasi Musholla

Sebagai salah satu lembaga pendidikan al-qur'an tertua di Indonesia, musholla telah mengalami berbagai bentuk perubahan, yang semula musholla menjadi pusat pembelajaran al-qur'an yang dimiliki baik secara individu ataupun yang sudah diwakafkan kepada masyarakat, sekarang sudah beralih menjadi Formal dengan cara membuat akta pendirian sebagai yayasan yang didalamnya terdapat beberapa lembaga pendidikan seperti TPQ, Madrasah Diniyah dan Sekolah formal pada umumnya.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang lahir pada dekade 1990 sebagai instrument pemerintah dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap lembaga yang konsen dalam pengajaran al-qur'an. Tentunya ini menjadi bentuk kehadiran/keberpihakan Negara kepada pendidikan lebih khusus terhadap pendidikan agama.

Taman Pendidikan Al-Qur'an, baik yang dikenal dengan nama TKA,TKQ,TPA,TPQ,TQA dan bentuk lain yang sejenis, saat ini telah tersebar luas di Tanah Air. Dan fakta menunjukkan, bahwa keberadaan lembaga ini tidak bisa dipisahkan dari peran KH Dahlan Salim Zarkasi dan KH As'ad Humam. KH Dahlan Salim Zarkasi berperan merintis berdirinya TK Al-Qur'an yang pertama, yaitu TK Al-Qur'an "Mujawwidin" di Semarang (1986) yang menggunakan metode "Qiroati", sedang KH As'ad Humam bersama timnya, yaitu Tim Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushola (AMM) Yogyakarta. Pada tanggal 16 Maret 1988, KH As'ad Humam mendirikan TK Al-Qur'an AMM di Yogyakarta yang menggunakan metode "Iqra" kemudian diikuti Taman Pendidikan Al-Qur'an "AMM", Ta'limul Qur'an Lil Aulad "AMM", Kursus Tartilil Qur'an "AMM".

Tingkat partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Taman Pendidikan Al-Qur'an semakin tinggi. Akan tetapi kesemarakannya berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an yang jumlahnya melebihi angka 100.000 unit di seluruh Nusantara, tidak sedikit diantaranya yang dikelola secara asal-asalan, tanpa standar kurikulum, dan standar pengelolaan yang representatif. Apabila kasus-kasus seperti itu dibiarkan berkembang tanpa kendali mutu yang baik, dikhawatirkan akan menimbulkan citra buruk bagi eksistensi Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan menjadi kontra produktif bagi misi dan fungsi yang diembannya.

Taman Pendidikan Al Qur'an(TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi. TPA/TPQ setara dengan RA dan taman kanak-kanak (TK), di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

PENUTUP

Eksistensi Musholla sebagai pusat pembelajaran Al-qur'an di kalangan masyarakat desa semakin hari kian tergerus karena dominasi penayangan film di waktu pengajaran Al-qur'an seperti waktu Ashar dan Ba'da Magrib. Sehingga fakta yang terjadi pada masyarakat desa musholla kian ditinggalkan dan pembelajaran Al-qur'an mulai sepi dari para santri yang berasal dari anak-anak desa. Sehingga atas fakta itulah perlu ada perubahan metodologi dan inovasi yang harus dilakukan oleh pengurus Musholla demi menjaga marwah Musholla sebagai pusat pembelajaran dan Kajian Al-qur'an.

Munculnya Taman Pendidikan Al Qur'an(TPQ) dikuatkan dengan produk hukum yang dituangkan dalam bentuk Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak AL Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis.

Meskipun musholla didesa-desa banyak yang sudah beralih bentuk, akan tetapi peran sertanya dalam membumikan al-qur'an tidak diragukan lagi, terlebih lagi musholla telah meletakkan fondasi yang kuat dalam mengenalkan al-qur'an dan telah cetak ribuan masyarakat Indonesia yang ahli dalam membaca al-qur'an dan menguraikan tafsirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad bin Ismâil Al-Bukhâriy, *Shahîh al-Bukhâriy*, Indonesia: Dahlan, t.th
- Budiyanto, M, dkk. 2003. *Ringkasan Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan dan Memasyarakatkan Al Qur'an*. Yogyakarta: Balitbang LPTQ Nasional dan Yayasan Team Tadarus AMM Yogyakarta.
- Gazhali, *Metode Tartil I Cara Cepat Membaca dan Menulis Al-Quran* . Padang :CV. Najwa, 2008.
- Gazhali. *Tajwid Praktis Metode Tartil II Cara Cepat Membaca dan Menulis Al-Quran* , Padang: CV. Najwa, 2008.
- Humam, A. 2000. *Cara Cepat Membaca Al Qur'an*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional dan Team Tadarus AMM
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah, 1978.
- Supardi. 2004. *Perbandingan Membaca Al-Qur'an bagi Pebelajar Pemula di TKA/*

TPQ Masjid Quba dan Masjid al-Amin Burengan Malang. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979.